

**PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN
LIVING VALUES EDUCATION****Moh. Shofan¹**Email: shofan_mag@yahoo.com**Abstrak**

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, belum terlaksana dengan optimal. Ini tecermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah semua sektor kehidupan masyarakat. Di sinilah perlu kiranya pendidikan karakter segera direalisasikan dengan paradigma humanis, dan bukan akademis semata. Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan. Tulisan ini secara konseptual membahas Pendidikan karakter dengan pendekatan Living Values Education, sebuah pendekatan yang menyajikan berbagai aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi guru-guru untuk membantu anak didik dan remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Nilai-nilai itu meliputi kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, dan mendorong untuk dipraktikkannya di luar kelas.

Kata Kunci: Paradigma, Pendidikan karakter, LVE, Pendidikan nasional, nilai.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Pasca runtuhnya Orde Baru yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya berbagai gerakan sosial-Islam, termasuk gerakan kelompok Islam radikal, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan organisasi Islam radikal lain.² Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya (Fearly & Hooker, 2006: 3). Ketidakmampuan rezim

demokratis mengelola keamanan dalam negeri, memelihara hukum, menegakkan *rule of law*, membantu perbaikan dengan menawarkan layanan-layanan sosial, dan melaksanakan cita-cita kemakmuran adalah salah satu pemicu untuk mobilisasi kekerasan kelompok-kelompok radikal.³

Maraknya tindak kekerasan atas nama agama, ideologi, kekuasaan dan lainnya, seakan tidak berujung. Kekerasan dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja,⁴

²*Research* ini dilakukan oleh lembaga LSM ternama, Setara Institute yang dipimpin oleh Hendardi. *Research* ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal untuk menguasai arena politik nasional dengan menawarkan doktrin Islam sebagai paradigma kebangsaan. Namun demikian, tidak jarang cara-cara yang dilakukannya justru bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Lihat, Ismail Hasani (et.all.), *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011), 3

³Meskipun Indonesia secara efektif mendorong mobilisasi Islamis damai, ia tidak terlalu berhasil melemahkan pemakaian strategi-trategi kekerasan. Kelompok-kelompok Islamis radikal masih menari keuntungan dari kelalaian dalam hukum dan ketertiban untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Lebih jauh lihat, Julie Chernove Hwang, *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki* (Jakarta: Freedom Institute, 2009), 161 dan 249.

⁴Permasalahan pendidikan bangsa ini tidak pernah selesai, ada gejala yang tidak beres dalam dunia pendidikan seperti; siswa yang tawuran, siswa yang menjadi korban narkoba, siswa yang tidak bersemangat belajar, siswa yang memperkosa temannya sendiri dan masih banyak lagi permasalahan pendidikan yang sedang berlangsung,



termasuk tawuran antar-pelajar, mahasiswa dan sebagainya (Barakatu). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan pendidikan. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, belum terlaksana dengan optimal. Ini tecermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah

belum lagi persoalan yang terjadi pada lulusan pendidikan yang terjebak pada pengangguran atau para pelaku korupsi intelek yang menjadi-jadi. Fenomena kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan semuanya, hampir bersentuhan dengan pendidikan, baik itu yang pra, saat atau pasca pendidikan. Ruqaya Imtiaz, Ghulam Yasin, Asif Yaseen, *Sociological Study of the Factors Affecting the Aggressive Behavior among Youth*, *Pakistan Journal of Social Sciences*, Vol. 30, No. 1 (September 2010), 99-108.

semua sektor kehidupan masyarakat. Di sinilah perlu kiranya pendidikan karakter segera direalisasikan dengan paradigma humanis, dan bukan akademis semata. Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa Orde Lama, masa Orde Baru, dan masa Reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa—Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta



bertanggung jawab.⁵

Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁶

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan kepada anak-anak

dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁷

Anne Lockwood melihat pendidikan karakter aktifitas berbasis sekolah yang mencari pembentukan prilaku siswa secara sistematis selaras dengan program institusi

⁵*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010), 4

⁶*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5

⁷Hilangnya karakter akan menyebabkan; (1) hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat; kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh masyarakat. Lihat, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), 19



bekerjasama dengan lembaga lain di masyarakat sebagai upaya untuk mempengaruhi perilaku siswa secara langsung. Menurutnya, terdapat beberapa tujuan dalam pendidikan karakter, di antaranya: *pertama*, tujuan-tujuan dari pendidikan moral dapat dicapai, tidak semata dibiarkan pada proses pendidikan dengan pendekatan *hidden kurikulum* (kurikulum tersembunyi) dengan mendapat dukungan adil dari kelompok masyarakat; *kedua*, tujuan perilaku menjadi bagian dari pendidikan karakter (Arthur, 2008: 90).⁸

Dengan demikian karakter (*character*)⁹ mengacu pada

⁸James Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," in *Handbook of Moral and Character Education* (ed. Larry P. Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008), 90

⁹Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter tidak baik, sementara orang yang dikatakan sebaliknya dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter berkenaan dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich, 2007: 98).

Seseorang bisa disebut orang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Lihat, Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education through Literature* (New York: Routledge Falmer, 2005), 38



Dalam Islam, eksistensi kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan makhluk lainnya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an yang berisi tentang aturan dalam bermuamalah dan perdagangan¹⁰—baik dengan sesamanya maupun dengan alam semesta. Atau dalam bahasa Ibn Arabi dalam *Futuh al-Makkiyah*, dikatakan bahwa manusia merupakan bagian terkecil saja dari alam semesta (Arabi, 2007: 219).¹¹ Karenanya hubungan timbal balik antara manusia, baik dengan sesamanya maupun dengan alam semesta haruslah bersifat sinergis dan positif. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad (SAW) melalui misi utamanya, yakni mengupayakan pembentukan manusia yang berkarakter baik (*good character*) (Majid & Andayani, 2010: 29).

Muhammad (SAW) sebagai pembawa risalah digambarkan di dalam al-Qur'an sebagai orang yang

memiliki akhlak yang agung.¹² Akhlak agung (terpuji) dicontohkan Muhammad (SAW) di antaranya, menjaga amanah, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. Islam dengan demikian sebuah ajaran yang memiliki kekuatan pengubah dan sekaligus memberikan petunjuk dan arah, agar manusia dalam hidupnya mendapatkan derajat mulia. Dengan demikian, karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia (Nata, 2007: 219).

PEMBAHASAN

Pendekatan LVE untuk Penguatan Pendidikan Karakter

Pendekatan LVE merupakan proses penggalian dan membiasakan

¹⁰Lihat, QS. Al-Baqarah: 282

¹¹Bandingkan dengan Syekh 'Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) (Juz I), 43

¹²Lihat, QS. Al-Qalam: 4



pada setiap aktivitas, metodologi untuk memotivasi murid dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai lainnya. Para murid diajak berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai. Kegiatan ini bertujuan untuk merasakan pengalaman di dalam diri sendiri dalam membangun sumber daya diri, memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, serta bakat-bakat setiap murid.¹³

Berbeda dengan sejumlah teori di atas, baik Taksonomi Bloom, 'Link and Match' yang cenderung parsial-pragmatis, atau hasil penelitian Kohlberg, yang mengatakan bahwa agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap

perkembangan moral seseorang. Pendekatan LVE, berpandangan bahwa nilai mewakili aspirasi agama dan filosofi yang bertujuan membimbing seseorang untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai dalam LVE adalah keindahan dan kasih karunia kehidupan yang memberikan indikasi bahwa karakter seseorang akan ditentukan oleh pilihannya sendiri terhadap moral dan etika (BKES, 2004: 25).

Sebagai sebuah pendekatan, LVE merupakan proses penggalian dan membiasakan menghidupkan potensi nilai pada anak melalui serangkaian aktivitas pembelajaran dan pendampingan, sehingga para murid sebagai individu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core value* dalam pendidikan yang dijalani ke dalam kepribadiannya. LVE memandang bahwa nilai-nilai itu secara alami sudah ada dalam diri manusia sejak zaman azali. Pendidikan menghidupkan nilai tidak untuk mengajarkan melainkan menghidupkan nilai. Karena itu, pendekatan ini penting untuk

¹³Semakin banyak anak di dunia yang menjadi korban kekerasan, masalah sosial, kurangnya sikap saling menghargai antar-manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Solusinya adalah penekanan pendidikan nilai. LVEP dibuat sebagai jawaban dari kebutuhan akan nilai-nilai ini. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (USA: Health Communication, Inc., 2001), xiii



merangsang peserta didik menghidupkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan pemilihan LVEP adalah karena program ini dirancang untuk mengajak dan memotivasi siswa agar menjadi lebih aktif, kreatif, melaksanakan tugasnya dengan rasa penuh kesadaran dan senang, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar yang penuh dengan makna. Siswa-siswa yang "baik" menyerap perilaku berdasarkan nilai-nilai ketika diperkenalkan pada aktivitas "di tingkat kesadaran", mereka memperoleh keuntungan yang besar saat dipandu melalui penggalian nilai-nilai dan implikasinya bagi diri mereka sendiri, sesama, dan masyarakat luas. Orangtua, pendidik dan warga yang peduli di banyak negara percaya salah satu solusinya adalah dengan menitikberatkan pada pendidikan nilai-nilai.

Para pendidik yang mengajak dan memberi siswa-siswa kesempatan secara aktif menggali dan mengalami kualitas-kualitas diri mereka sendiri merupakan titik

penentu yang sangat penting. Siswa-siswa memperoleh keuntungan dengan mengembangkan keahlian hingga kemampuan kognitif dan pemahaman nilai-nilai. Untuk memotivasi siswa-siswa agar mau belajar dan mempergunakan kemampuan sosial yang positif dan kooperatif, sangat penting menciptakan suasana bermuatan nilai-nilai—sebagaimana menjadi dasar filosofis LVE—di mana mereka merasa diperkuat, didengar dan dihargai.

LVE menjadikan anak lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif, (Tilman, 2004: 32) (2004) selanjutnya mengenai tujuan LVEP yakni untuk: (1) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi



dan sosial yang positif, (3) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, 4) mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat-filsafat hidup. Dengan demikian, perlu difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

Tujuan dan cita-cita pengembangan model pendidikan karakter yang dimotori oleh LVE, dengan demikian sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9)¹⁴, yakni : a) mengembangkan potensi

kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Living Values Education sebagai Model Pendidikan Karakter

1. Strategi

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai harus dipahami secara luas agar mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas/ psiko motorik. Karakter

¹⁴*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010), 9. Lihat juga, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), 18



yang baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk”, “menginginkan yang baik”, dan “melakukan yang baik”. Menurut W. Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak/berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga (3) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus tentang nilai-nilai kebaikan tersebut (Kilpatrick, 1991: 19). Lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah atau pesantren harus membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan

mereka sendiri (Battistich & Victor, 2007: 76). Namun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misal saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargainilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi.

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus



pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral tambahan yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi, dan bekerja sama), kehendak atau keinginan (yang memobilisasi penilaian kita dan energi), dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik). Persoalannya pendidikan karakter sering tak menjadi perhatian dibandingkan mata pelajaran yang menentukan kompetensi kognitif siswa. Guru-guru kurang mendapatkan kesempatan memperoleh program training yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempraktekannya.¹⁵

¹⁵Pendidikan karakter disebut "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan moral tetapi juga

Peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup: mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan; memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah; menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan; memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

keinginan berbuat baik dan melakukan hal-hal yang baik. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Lickona, T. 1992. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam Books, New York, 1992)



Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak. Meningkatkan guru yang kompeten dan berkarakter adalah strategi lain, namun untuk menjadikan guru yang seperti itu perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan yang dapat menunjang kompetensinya (Suyanto, 2009: 65).

Terakhir adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua. Orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter. Sekolah Karakter selalu mengadakan sosialisasi mengenai visi/misi dan filosofi pendidikan yang diterapkan di Sekolah Karakter. Hal ini dilakukan

agar para orangtua mengerti mengenai praktik-praktik pengasuhan yang berbahaya bagi pengembangan karakter anak.

2. Metodologi

Di samping strategi, pendidikan karakter juga memerlukan metodologi. Terlebih jika kita lihat perilaku remaja kita yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan, serta perilaku korupsi yang merajalela. Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter (Mazolla, 2003: 28). Oleh karena itu, pendidikan yang diharapkan harus berbasis pada upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan harus mampu menjawab setiap



masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar pendidikan memiliki basis sosial dan basis kulturalnya. Pendidikan di mana pun tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan diselenggarakan.

Mengacu pada kebutuhan tersebut, maka Living Values Education bisa menjadi metodologi bagi para pendidik, orang tua, untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal (Tillman, 2001: 38). Salah satu konsep filosofis yang paling mendasar dalam LVE adalah tiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE, membantu seseorang menghidupkan nilai yang sudah ada dalam diri setiap orang, seperti: damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab,

kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan.

LVE menekankan pentingnya menggali nilai-nilai positif tersebut. Penerapan nilai-nilai positif sangat membantu anak dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Karenanya, LVE disamping sebagai proses penyadaran yang berperan besar dalam melakukan transformasi sosial, ia juga merupakan strategi maupun pendekatan baru dalam pendidikan karakter. Dalam LVE, dijelaskan bahwa anak-anak tidak butuh bantuan, yang butuh bantuan adalah orang dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa (guru) harus terlebih dahulu mengikuti training LVE. Melalui pendidikan karakter dan LVE inilah, kita secara terus menerus harus membangun harmonisasi dan saling menghargai satu sama lain untuk kehidupan yang lebih baik lagi.¹⁶

¹⁶Pendidikan karakter dapat dimulai dari ranah pendidikan formal mulai sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang penting untuk dipertimbangkan dalam pendidikan karakter adalah Living Values Education (selanjutnya disebut LVE). LVE menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator,



Pendidikan nilai dalam LVE tidak secara eksplisit belajar tentang nilai-nilai, akan tetapi belajar menjadi. Contohnya, anak tidak hanya dikenalkan apa yang dimaksud dengan jujur, akan tetapi belajar menjadi jujur dengan latihan yang diberikan. Pengenalan dan pengakuan tentang tujuan hidup dikemas secara progresif ke dalam diri seseorang sehingga berguna secara individual maupun secara kolektif. Pendidikan nilai akan dikemas dengan model yang menyenangkan bagi anak. Anak diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, dengan cara membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang

pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Salah satu proses mendasar dalam LVE adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (USA: Health Communication, Inc., 2001), 34

diajarkan.¹⁷ Dengan demikian, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional. Pendidikan nilai berbentuk latihan-latihan dapat membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi sosial yang positif, keterampilan berpikir kritis, dan menyatakan diri lewat seni dan drama. Metode ini, sangat bermanfaat untuk melihat lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh nilai dan anti nilai pada diri sendiri. Dengan demikian, membangun suasana bermuatan nilai dalam kegiatan LVE tentu menjadi suatu keharusan.¹⁸

¹⁷ Vandever, Menefee, Sinclair. *Values and Attitudes*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2015

¹⁸Kurikulum LVE mencakup berbagai aktivitas bermuatan nilai untuk damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan. LVE menekankan pentingnya menggali nilai-nilai positif tersebut. Maka, pendidikan menghidupkan nilai sangat menyokong penggunaan berbagai aktifitas yang tersedia dalam buku-buku aktifitas pendidikan nilai. Dalam pendekatan LVE ada aktifitas membayangkan dan merefleksikan, di mana peserta diajak untuk menciptakan ide atau gagasan mereka sendiri. Peserta diminta untuk



Dikatakan dalam LVE, bahwa dorongan positif akan meningkatkan sikap positif. Pun demikian juga sebaliknya. Karenanya, penting bagi guru menciptakan peluang bagi anak melakukan “sesuatu yang baik” agar dapat diberi dorongan positif, misalnya pujian. Kebutuhan dasar setiap orang termasuk siswa adalah untuk diterima, dihargai, dipahami, dan merasa bernilai. Maka bila kita memperlakukan seseorang secara positif dengan penuh penghargaan, sudah pasti siswa dibantu mengalami nilai diterima dan dihargai. Perasaan inilah yang mendorong kemampuan pengembangan seseorang untuk lebih kreatif dan berani mengambil inisiatif. Sebaliknya, bila kebutuhan ini (bernilai, dihargai, dipahami, dicintai, dan lain-lain) tidak terpenuhi maka akan timbul banyak masalah dalam hidup kita (Tillman, 2001: 38).

membayangkan dan melakukan visualisasi terhadap dunia yang ingin digali, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman mereka sendiri, memikirkan ide dan gagasan mereka sendiri. Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (USA: Health Communication, Inc., 2000), 54

Salah satu bentuk simulasi yang tepat untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut adalah mendengar aktif. Hal yang paling penting dalam mendengar aktif adalah sikap yang memperhatikan, respon terhadap komunikasi non-verbal. Mendengar aktif adalah alat yang efektif untuk merefleksikan isi pembicaraan, mendengar dengan tulus. Dalam mendengar aktif, memberikan respon reflektif adalah salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh pendengar aktif. Merefleksikan isi dari apa yang dikatakannya dan menyatakan kembali kepada yang berbicara dengan cara lebih singkat dan jelas merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh pendengar aktif. Hal itu penting karena, ingin memastikan bahwa pendengar aktif memahami dengan benar, memastikan kembali bahwa si pendengar menaruh perhatian, dan tidak kalah penting adalah menarik benang merah permasalahan: bisa membuat hal itu lebih jelas untuk pendengar dan yang berbicara.

Dengan demikian, LVE sebagai model pendidikan karakter



dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. Beberapa prinsip yang dimodelkan oleh LVE di atas, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter yang efektif yang dimodelkan oleh Lickona, yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang

tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps & Lewis, 2003: 88).

3. Implementasi

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri, di antara nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang terdiri dari beberapa unsur. Sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa



(Megawangi, 2010).¹⁹ Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistematiskan sehingga anak-anak mampu lebih berkarakter dan berbudaya (Mulyani, 2010: 225-258).²⁰

Membentuk dan membina karakter positif tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat

usia perkembangan mental peserta didik. Pembentukan dan pengembangan karakter sudah terjadi sampai anak berusia remaja. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen. Oleh sebab itu, model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa tidak dapat disamakan. Satu model pendidikan karakter yang efektif diterapkan di SD, belum tentu efektif untuk usia remaja dan dewasa (Suyanto & Hisyam, 2000).²¹

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill) (Akbar, 2009: 33). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang

¹⁹ Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

²⁰ Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlak mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA, *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekrayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Balitbang Kemendiknas, Agustus 2010.

²¹ Lihat juga, Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. diunduh tanggal 4 Juni 2015 dari www.kemendiknas.go.id



tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Harapannya dapat memberi inspirasi, acuan, dan gambaran kepada semua pihak bahwa pendidikan karakter ternyata dapat diterapkan dengan realistis, murah, dan menyenangkan.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Kemendiknas, 2010: 112).

Di sisi lain, etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah harus menjadi perhatian utama (Megawangi, 2007: 152). Pembinaan etos kerja berkaitan erat dengan daya saing mereka. Artinya mereka berupaya menyiapkan tenaga kerja yang beretos kerja tinggi. Pembinaan etos kerja dibentuk dengan pembiasaan disiplin kerja. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Karena itu, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu



hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian-ujian. Ditambah lagi latihan latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orangtua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

KESIMPULAN

Berangkat dari anggapan dasar bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran, dan kesadaran yang mengisi benak manusia semestinya

adalah kesadaran untuk memperbaiki kenyataan dunia, maka salah satu metode pendidikan yang efektif adalah ketika para murid dihadapkan pada sebuah masalah yang nyata dan diminta untuk memikirkan dan merenunginya secara kritis. Seorang guru mesti menjadikan tindakan ini sebagai titik berangkat untuk mengembangkan dialog dan membuka kesadaran-kesadaran kritis yang lebih lanjut.

Jika pada model pendidikan monologis (model pendidikan gaya bank) dipilah antara kegiatan memikirkan, menyampaikan dan menerima suatu pengetahuan, maka pada model pendidikan hadap masalah ketiga tindakan tersebut merupakan satu rangkaian yang tunggal dan saling berkaitan. Kegiatan memikirkan dan menyampaikan suatu pengetahuan bukanlah hak eksklusif seorang guru, sebagaimana menerima pengetahuan adalah kewajiban eksklusif seorang murid. Justru baik guru maupun murid mesti terlibat secara bersama-sama dalam keseluruhan proses tersebut



(Purwandari, 2008: 11). Hanya dengan cara seperti inilah, sebuah situasi yang membebaskan bisa diraih; sebuah situasi di mana setiap orang bebas menggunakan kemampuan berpikir kritisnya sekaligus bebas untuk menyelami kenyataan dengan sedalam-dalamnya. Dan dengan metode ini pula, tak ada lagi keterpisahan antara “membaca kata-kata” dan “membaca dunia”, karena keduanya dilakukan bersamaan dan saling mendukung.

Model pendidikan hadap masalah, dialogis dan membebaskan seperti digagas oleh Freire, sejalan dengan nilai dan kebutuhan dasar manusia yang digagas oleh LVE. LVE ini adalah program pendidikan tentang nilai –nilai yang dapat membangun karakter anak didik. Program itu menyajikan berbagai aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi guru-guru untuk membantu anak didik dan remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Nilai-nilai itu meliputi kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan,

kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, dan mendorong untuk dipraktikkannya di luar kelas. Dan, sekali lagi, pendidikan bisa efektif membangun karakter manusia, jika pendidikan tersebut berangkat dari cara pandang yang tepat tentang manusia, dan berorientasi memanusiakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James, “Traditional Approaches to Character Education in Britain and America,” in *“Handbook of Moral and Character Education”* (ed. Larry P Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008)
- Arnold, Barbara, Jinks, Bigby. 2007. “Is There a Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty”. *Journal of College and Character* Volume VIII, No. 2,



- Februari 2007.
- Azra, Azyumardi, "Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama," makalah dalam diskusi "*Memperkuat Toleransi Melalui Sekolah*," The Habibie Center, Hotel Aston, Bogor, 14 Mei 2011.
- _____, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999)
- Anggraini, Diana Noor, *Implementasi 'Living Values Activities' dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa (Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012).
- Abdullah, M. Amin, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006)
- Bohlin, Karen E., *Teaching Character Education through Literature* (New York: Routledge Falmer, 2005)
- Bloom, S. Benjamin, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956)
- Barakatu, Abdul Rahman, Pendidikan Moral: Antara Harapan dan Realitas. <http://ejournal.uin-alauddin.ac.id/artikel/05> Pendidikan Moral - Abdul Rahman Barakatu.pdf
- Branson, M. S. *The Role of Civic Education* (Calabasas: CCE, 1998)
- Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007)
- Daud, Wan Mohd Wan, *Filsafat dan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).
- Fealy, Greg and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006)
- Gutman, A., "Democratic Education in Difficult Times" in Rauner, M. *Civic Education: An Annotated Bibliography* (CIVNET, 1999)
- Hwang, Julie Chernov, *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki* (Jakarta: Freedom Institute, 2009)
- <Http://muslim.or.id/biografi/sejarah->



- hidup-imam-al-ghazali-2.html
- Hasani, Ismail, (et.all.) *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011)
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Noddings, Nel, "Caring and Moral Education," in *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008)
- Purwandari, Eny, *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1, Februari 2008
- Pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam. Sumber: www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam Lihat, Media Indonesia, 27 Februari 2011
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)
- Powney, Cullen, Schlapp, Glisso, Johnstone, Munn, Understanding Values Education in The Primary School. *SCRE Research Report No. 64.* (1995).
- Purwanto, Setyoadi, *Pengembangan Lagu Model sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)
- Roth, John K., *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sofat, Charletty Choesyana, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)* (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).
- Tillman, Diane, *Living Values Educator Training*



Guide (Living Values: An Educational Programme) (USA: Health Communication, Inc., 2001)

_____, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (USA: Health Communication, Inc., 2000)

_____, *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (USA: Health Communication, Inc., 2001)